

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Mutia, dkk., (2023:156) mengatakan bahwa bahasa merupakan alat yang digunakan untuk menyampaikan ide, gagasan, atau pikiran kepada lawan tutur. Salsabila & Al-khanifah, (2026:3) menjelaskan bahwa bahasa merupakan sarana komunikasi yang berperan penting dalam kehidupan manusia. Sejalan dengan hal tersebut (Marni, dkk., 2020:10) menyatakan bahwa bahasa sangat berperan dalam kehidupan manusia karena dapat menghubungkan manusia yang satu dengan manusia lainnya. Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Dalam perspektif linguistik, bahasa dipandang sebagai sistem lambang bunyi yang digunakan untuk berinteraksi dan berkomunikasi. Namun, dalam perspektif psikolinguistik, bahasa tidak hanya dipahami sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cerminan proses mental yang terjadi dalam diri seseorang ketika menggunakan bahasa. Oleh karena itu, setiap tuturan yang dihasilkan penutur merupakan hasil dari proses kognitif dan psikologis yang berlangsung dalam pikiran (Nurisra & Huda, 2026:636).

Psikolinguistik merupakan cabang ilmu yang mengkaji hubungan antara bahasa dan proses mental manusia. Menurut Fauza & Makassar, (2025), psikolinguistik mempelajari bagaimana manusia memperoleh, memahami, menggunakan, dan menghasilkan bahasa melalui berbagai proses psikologis yang terjadi dalam pikiran. Dengan demikian, psikolinguistik tidak hanya berfokus pada struktur bahasa, tetapi juga pada proses mental yang mendasari penggunaan bahasa. Salah satu kajian penting dalam psikolinguistik adalah produksi ujaran, yaitu proses bagaimana seseorang mengubah ide atau pesan yang ada dalam pikirannya menjadi bentuk bahasa yang dapat dipahami oleh orang lain.

Produksi ujaran merupakan proses yang kompleks karena melibatkan berbagai mekanisme mental dan kebahasaan. Menurut Levelt (1989) produksi ujaran melibatkan beberapa tahapan, yaitu konseptualisasi (*conceptualization*),

formulasi (*formulation*), artikulasi (*articulation*), dan *self-monitoring*. Pada tahap konseptualisasi, penutur menentukan gagasan atau pesan yang akan disampaikan. Selanjutnya, pada tahap formulasi, gagasan tersebut diubah menjadi bentuk linguistik melalui pemilihan kosakata dan penyusunan struktur bahasa. Setelah itu, bentuk linguistik yang telah direncanakan diwujudkan menjadi ujaran melalui proses artikulasi. Sementara itu, *self-monitoring* berkaitan dengan proses penutur memantau ujaran yang dihasilkan. Tahapan tersebut menunjukkan bahwa produksi ujaran melibatkan proses perencanaan, pemilihan bentuk bahasa, pengucapan, dan pemantauan terhadap tuturan.

Penggunaan bahasa secara lisan dalam proses produksi ujaran tidak selalu berlangsung secara lancar. Ketika menyampaikan suatu gagasan, penutur dapat berhenti sejenak, menggunakan bunyi pengisi, mengulangi bagian ujaran, memperbaiki ujaran yang telah dihasilkan, atau mengalami kesalahan pengucapan. Bentuk-bentuk tersebut merupakan fenomena yang dapat diamati dalam tuturan lisan. Ketidaklancaran dalam tuturan menjadi menarik untuk dikaji karena dapat memperlihatkan karakteristik yang muncul selama seseorang memproduksi ujaran. Dalam perspektif psikolinguistik, fenomena tersebut dapat dikaitkan dengan proses perencanaan, formulasi, artikulasi, dan pemantauan ujaran sebagaimana dijelaskan dalam teori produksi ujaran Levelt (1989).

Salah satu teori yang relevan untuk mengkaji fenomena ketidaklancaran dan kesalahan dalam tuturan lisan adalah teori mengenai *speech production* yang dikemukakan oleh Clark (1977) dalam buku *Psychology and Language: An Introduction to Psycholinguistics*. Dalam buku tersebut, Clark membahas proses berbicara sebagai proses yang melibatkan perencanaan dan pelaksanaan ujaran. Berbicara bukan hanya kegiatan menghasilkan bunyi atau kata, tetapi merupakan proses mental yang kompleks karena penutur harus merencanakan gagasan, menentukan bentuk ujaran, memilih kata, serta melaksanakan ujaran secara langsung. Dalam pelaksanaannya, perencanaan dan eksekusi ujaran tidak selalu berlangsung secara sempurna sehingga dapat muncul berbagai bentuk ketidaklancaran dan kesalahan dalam tuturan. Clark (1977) menjelaskan bahwa

semakin sulit proses perencanaan, semakin besar kemungkinan tuturan mengalami gangguan atau ketidaklancaran. Kesulitan tersebut dapat berasal dari faktor kognitif, kecemasan, maupun faktor sosial. Dalam proses produksi ujaran, penutur tidak selalu dapat merencanakan seluruh tuturan sebelum mulai berbicara. Penutur dapat merencanakan satu bagian tuturan kemudian melaksanakannya sambil merencanakan bagian berikutnya. Kondisi tersebut menyebabkan munculnya berbagai bentuk ketidaklancaran ketika penutur membutuhkan waktu untuk melanjutkan perencanaan ujaran. Clark menunjukkan bahwa terdapat beberapa titik dalam tuturan ketika penutur cenderung berhenti untuk melakukan perencanaan, yaitu pada batas gramatikal, batas konstituen, dan sebelum kata isi pertama dalam suatu konstituen. Pada titik-titik tersebut dapat *muncul silent pause, filled pause*, atau pengulangan awal suatu konstituen. Dengan demikian, ketidaklancaran dalam tuturan tidak semata-mata menunjukkan ketidakmampuan berbahasa, tetapi dapat menjadi bagian dari proses perencanaan dan pelaksanaan ujaran.

Bentuk yang menjadi fokus kajian penelitian ini meliputi jeda diam (*silent pause*), jeda berisi (*filled pause*), pengulangan (*repeats*), perbaikan ujaran (*corrections*), dan kesalahan pengucapan (*slips of the tongue*). bentuk tersebut digunakan sebagai kategori analisis berdasarkan fenomena yang ditemukan dalam tuturan lisan mahasiswa dan konsep produksi ujaran yang dibahas oleh Clark (1977). Kelima bentuk tersebut tidak dimaksudkan sebagai lima kategori yang secara keseluruhan ditetapkan dalam satu klasifikasi khusus, tetapi merupakan bentuk-bentuk tuturan yang relevan dengan pembahasan mereka mengenai perencanaan, pelaksanaan, ketidaklancaran, koreksi, dan kesalahan dalam produksi ujaran. Dengan demikian, penggunaan teori Clark dalam penelitian ini diarahkan untuk menjelaskan bagaimana bentuk-bentuk tersebut muncul dalam proses produksi tuturan lisan mahasiswa.

Jeda diam (*silent pause*) merupakan penghentian sementara dalam tuturan yang tidak diisi oleh bunyi ujaran. Clark membedakan *silent pauses* dari *filled pauses* dan menjelaskan bahwa jeda dapat menjadi tempat bagi penutur untuk

melakukan perencanaan sebelum melanjutkan ujaran. Salah satu titik munculnya jeda diam adalah sebelum kata isi pertama dalam suatu konstituen, yaitu ketika penutur telah menentukan bentuk sintaksis yang akan digunakan tetapi belum menentukan kata yang tepat untuk mengisi bagian tersebut. Pada kondisi tersebut, penutur dapat berhenti sejenak sebelum melanjutkan tuturan. Oleh karena itu, jeda diam dalam penelitian ini dipahami sebagai bentuk penghentian sementara yang dapat menunjukkan adanya proses perencanaan ujaran.

Selanjutnya, jeda berisi (*filled pause*) merupakan ketidaklancaran yang ditandai dengan munculnya bunyi tertentu ketika penutur berhenti sementara dalam proses menyampaikan tuturan. Clark (1977) membedakan jeda berisi dari jeda diam dan menunjukkan bahwa *filled pauses* cenderung muncul pada batas konstituen ketika penutur sedang merencanakan bagian tuturan berikutnya. Dalam contoh yang dibahas Clark, bentuk seperti *uh* digunakan ketika penutur berhenti sementara sebelum melanjutkan tuturan. Dalam penelitian terhadap tuturan bahasa Indonesia, bentuk seperti “eee”, “emm”, atau “eh” dapat diperlakukan sebagai bentuk jeda berisi apabila kemunculannya berfungsi mengisi waktu ketika penutur belum melanjutkan ujaran. Penggunaan *filled pause* berkaitan dengan kebutuhan penutur untuk tetap mempertahankan giliran berbicara dalam interaksi.

Bentuk berikutnya adalah pengulangan (*repeats*). Pengulangan terjadi ketika penutur mengulang satu atau lebih kata yang telah diucapkan dalam tuturan spontan. Dalam pembahasan Clark (1977) *repeat* secara langsung didefinisikan sebagai kesalahan dalam tuturan spontan yang terjadi ketika satu atau lebih kata diulang. Pengulangan juga dapat muncul ketika penutur belum sepenuhnya merencanakan bagian tuturan yang akan disampaikan. Clark memberikan contoh bahwa sebelum kata isi pertama dalam suatu konstituen, penutur dapat menghasilkan jeda diam atau mengulang awal konstituen, seperti pengulangan kata sebelum melanjutkan tuturan. Dengan demikian, pengulangan dalam penelitian ini dipahami sebagai bentuk ketidaklancaran yang dapat memberikan waktu tambahan bagi penutur untuk melanjutkan proses perencanaan ujaran.

Perbaikan ujaran (*corrections*) terjadi ketika penutur memperbaiki bagian tuturan yang sebelumnya telah dihasilkan. Dalam pembahasan Clark, penutur dapat berhenti di tengah kalimat karena lupa terhadap sesuatu yang ingin disampaikan, sedang mencari kata yang tepat, atau sedang menentukan contoh yang akan digunakan. Untuk menghadapi kondisi tersebut, penutur dapat menggunakan bentuk koreksi seperti *I mean*, *that is*, dan *well*. Clark (1977) menjelaskan bahwa dalam proses koreksi, penutur mengganti kata-kata sebelumnya dengan kata-kata baru karena bagian sebelumnya dianggap tidak sesuai dengan rencana ujaran. Koreksi tersebut umumnya terjadi pada satu kata, tetapi dapat pula melibatkan beberapa kata yang berada dalam satu konstituen. Oleh karena itu, perbaikan ujaran dalam penelitian ini dipahami sebagai tindakan penutur untuk memperbaiki, mengganti, atau menata kembali bagian ujaran yang telah dihasilkan.

Bentuk lainnya adalah kesalahan pengucapan (*slips of the tongue*). Clark (1977) membahas *slips of the tongue* sebagai salah satu sumber penting untuk memahami bagaimana program artikulatoris dalam produksi ujaran dibentuk dan dilaksanakan. Mereka menunjukkan bahwa kesalahan pengucapan dapat berupa *anticipations*, *perseverations*, *reversals*, *blends*, *haplologies*, *misderivations*, dan *word substitutions*. *Anticipation* terjadi ketika suatu bunyi yang seharusnya muncul kemudian muncul lebih awal, *perseveration* terjadi ketika bunyi sebelumnya terbawa ke bagian berikutnya, sedangkan *reversal* terjadi ketika dua segmen saling bertukar. Selain itu, terdapat *blends* ketika dua kata yang menjadi pilihan penutur bergabung menjadi satu bentuk, serta *word substitutions* ketika penutur menghasilkan kata yang berbeda dari kata yang dimaksud. Dengan demikian, kesalahan pengucapan dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai bentuk kesalahan dalam pelaksanaan ujaran yang menyebabkan bentuk yang dihasilkan berbeda dari bentuk yang sebenarnya dimaksudkan penutur.

Bentuk tersebut menunjukkan bahwa produksi tuturan lisan merupakan proses yang kompleks. Penutur harus melakukan perencanaan dan pelaksanaan ujaran dalam waktu yang hampir bersamaan. Clark (1977) menjelaskan bahwa

perencanaan dan pelaksanaan ujaran berlangsung secara saling berkaitan sehingga tambahan waktu untuk melakukan perencanaan dapat menyebabkan keterlambatan dalam pelaksanaan ujaran. Oleh sebab itu, ketika penutur mengalami kesulitan dalam merencanakan gagasan, memilih kata, atau melaksanakan bentuk ujaran, dapat muncul jeda, pengulangan, koreksi, maupun kesalahan pengucapan. Fenomena tersebut menjadi bagian yang dapat diamati dalam tuturan spontan dan memberikan gambaran mengenai proses produksi bahasa yang berlangsung pada diri penutur.

Konteks akademik merupakan salah satu situasi yang memungkinkan munculnya berbagai bentuk ketidaklancaran dan kesalahan dalam tuturan lisan. Salah satu kegiatan akademik yang menuntut mahasiswa untuk menggunakan bahasa secara lisan adalah proses penyusunan skripsi. Dalam proses menyusun skripsi, mahasiswa tidak hanya menuangkan gagasan dalam bentuk tulisan, tetapi juga melakukan komunikasi lisan dengan dosen pembimbing maupun pihak akademik lainnya. Mahasiswa perlu menyampaikan gagasan penelitian, menjelaskan alasan pemilihan topik, mendiskusikan teori, menjelaskan metode penelitian, menyampaikan perkembangan penelitian, serta membahas data dan hasil penelitian. Dalam kegiatan tersebut, mahasiswa harus mengubah gagasan yang dimiliki menjadi tuturan lisan yang dapat dipahami oleh lawan tutur.

Ketika menyampaikan gagasan mengenai skripsi, mahasiswa melakukan proses produksi ujaran sebagaimana dijelaskan dalam perspektif psikolinguistik. Mahasiswa perlu menentukan gagasan yang akan disampaikan, merencanakan bentuk ujaran, memilih kata yang sesuai, menyusun bagian-bagian tuturan, kemudian melaksanakan ujaran secara langsung. Proses tersebut memungkinkan munculnya kesulitan dalam perencanaan dan pelaksanaan tuturan. Clark dan Clark menunjukkan bahwa topik yang sulit dibicarakan dapat menyebabkan penutur membutuhkan waktu lebih lama untuk membangun kerangka kalimat maupun memilih kata yang sesuai. Mereka juga menjelaskan bahwa awal munculnya gagasan baru dalam tuturan spontan dapat disertai fase yang lebih banyak mengandung keraguan atau *hesitations*. Kondisi tersebut relevan dengan kegiatan

mahasiswa ketika menjelaskan gagasan penelitian yang bersifat akademik dan membutuhkan perencanaan secara terus-menerus.

Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia merupakan subjek yang relevan dalam penelitian ini karena bahasa merupakan bagian utama dari bidang keilmuan yang mereka pelajari. Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia tidak hanya mempelajari bahasa Indonesia secara teoretis, tetapi juga dituntut untuk menggunakan bahasa secara lisan dan tulisan dalam berbagai kegiatan akademik. Dalam proses menyusun skripsi, mahasiswa perlu mengorganisasikan gagasan penelitian, memilih bentuk bahasa yang sesuai, menyampaikan pendapat, serta menjelaskan perkembangan penelitian kepada dosen pembimbing. Proses tersebut menuntut mahasiswa untuk melakukan perencanaan dan pelaksanaan ujaran secara bersamaan sehingga memungkinkan munculnya berbagai bentuk ketidaklancaran dan kesalahan dalam tuturan.

Ekspresi linguistik dalam penelitian ini dipahami sebagai bentuk-bentuk kebahasaan yang muncul dalam tuturan lisan mahasiswa ketika menyampaikan gagasan selama proses penyusunan skripsi. Ekspresi linguistik yang dikaji tidak hanya berkaitan dengan pilihan kata dan struktur kalimat, tetapi juga dengan bentuk-bentuk yang muncul selama proses produksi ujaran. Berdasarkan fokus penelitian, bentuk ekspresi linguistik yang dianalisis meliputi jeda diam (*silent pause*), jeda berisi (*filled pause*), pengulangan (*repeats*), perbaikan ujaran (*corrections*), dan kesalahan pengucapan (*slips of the tongue*). Kelima bentuk tersebut dianalisis berdasarkan konsep produksi dan pelaksanaan ujaran Clark, (1977) khususnya mengenai hubungan antara perencanaan ujaran, pelaksanaan tuturan, ketidaklancaran, koreksi, dan kesalahan dalam produksi bahasa. Dengan menggunakan kerangka tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bentuk-bentuk ekspresi linguistik yang muncul dalam tuturan lisan mahasiswa ketika menyampaikan gagasan mengenai skripsi.

Fenomena ekspresi linguistik tersebut didukung oleh berbagai hasil penelitian terdahulu. Penelitian yang dilakukan oleh Laurens, dkk., (2024) mengenai senyapan dan kilir lidah dalam ujaran program televisi menemukan

berbagai bentuk ketidaklancaran dalam tuturan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa senyapan dan kilir lidah dapat muncul dalam proses produksi ujaran. Penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini karena sama-sama menjadikan tuturan lisan sebagai objek kajian dan memperhatikan bentuk-bentuk yang muncul dalam proses produksi bahasa.

Penelitian Burhan, (2024) dalam penelitian “Kilir Lidah dan Senyapan pada Produksi Ujaran Calon Presiden dalam Debat Pertama Calon Presiden 2024–2029: Kajian Psikolinguistik” menemukan berbagai bentuk kilir lidah dan senyapan, termasuk penggunaan kata pengisi dan pengulangan ketika penutur memproses informasi. Penelitian ini memiliki persamaan karena sama-sama mengkaji produksi ujaran secara lisan melalui perspektif psikolinguistik. Perbedaannya terletak pada subjek penelitian, karena Burhan mengkaji calon presiden dalam situasi debat, sedangkan penelitian ini mengkaji mahasiswa dalam konteks akademik.

Selanjutnya, penelitian Robi’ah, (2025) melalui penelitian “*Disfluency* Tuturan dan Pemrosesan Memori: Gangguan Bahasa dalam Serial Televisi Indonesia” menemukan bentuk *disfluency* berupa pengulangan, jeda, perbaikan ujaran, dan kata pengisi (*filler*). Penelitian tersebut relevan karena sama-sama mengkaji *disfluency* dalam tuturan lisan dan proses produksi ujaran. Perbedaannya terletak pada sumber data dan konteks penelitian. Penelitian ini menggunakan tuturan serial televisi, sedangkan penelitian yang peneliti teliti berfokus pada tuturan mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia dalam menyusun skripsi.

Saputri, dkk., (2025) dalam penelitian “Senyapan dan Kilir Lidah dalam Video YouTube Kompas Gaspol Perkara Ijazah Palsu dan Pencopotan Wakil Presiden Gaspol Ft. Mahfud MD” menemukan bahwa senyapan diam dan kesalahan pengucapan merupakan bentuk yang muncul dalam tuturan lisan. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini karena sama-sama mengkaji ketidaklancaran dalam produksi ujaran menggunakan perspektif psikolinguistik. Perbedaannya terletak pada sumber data dan fokus penelitian.

Saputri, dkk. berfokus pada senyapan dan kilir lidah dalam video YouTube, sedangkan penelitian ini mengkaji ekspresi linguistik dalam tuturan mahasiswa.

Selain itu, Khotimah & Batubara, (2025) dalam penelitian “Psikolinguistik dalam Perspektif Digital: Pengaruh Media Sosial terhadap Produksi Bahasa Mahasiswa” menggunakan teori produksi ujaran Levelt dan menemukan bahwa proses produksi bahasa mahasiswa berkaitan dengan perencanaan ujaran, pemilihan kata, dan penyusunan struktur bahasa. Penelitian ini memiliki persamaan karena sama-sama mengkaji produksi bahasa mahasiswa dalam perspektif psikolinguistik dan menggunakan teori Levelt. Perbedaannya terletak pada konteks penelitian, karena Khotimah dan Batubara mengkaji komunikasi digital melalui media sosial, sedangkan penelitian ini mengkaji tuturan lisan mahasiswa dalam proses menyusun skripsi.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa berbagai bentuk ketidaklancaran seperti senyapan, jeda, pengulangan, *filler*, perbaikan ujaran, dan kesalahan pengucapan merupakan bagian yang dapat muncul dalam proses produksi ujaran. Namun, penelitian terdahulu belum secara khusus mengkaji bentuk-bentuk tersebut secara bersama-sama dalam tuturan lisan mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia selama proses penyusunan skripsi. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan kajian pada ekspresi linguistik berupa jeda diam, jeda berisi, pengulangan, perbaikan ujaran, dan kesalahan pengucapan dalam tuturan lisan mahasiswa dengan menggunakan teori produksi ujaran Levelt (1989) dan *speech errors* (Clark 1977). Penelitian ini penting dilakukan karena tuturan lisan mahasiswa selama proses penyusunan skripsi merupakan salah satu bentuk komunikasi akademik yang memperlihatkan penggunaan bahasa secara langsung. Melalui tuturan tersebut, peneliti dapat mengamati dan mendeskripsikan bentuk-bentuk ekspresi linguistik yang muncul ketika mahasiswa menyampaikan gagasan, mendiskusikan penelitian, dan berkomunikasi dengan dosen pembimbing. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini berfokus pada pengamatan dan pendeskripsian bentuk-bentuk ekspresi linguistik yang muncul secara alami dalam tuturan mahasiswa. Dengan pendekatan tersebut, data tuturan

dapat dianalisis secara mendalam berdasarkan konteks kemunculan setiap bentuk ekspresi linguistik.

Kebaruan penelitian ini terletak pada objek, konteks, dan fokus kajian. Dari segi objek, penelitian ini memusatkan perhatian pada tuturan lisan mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Dari segi konteks, penelitian ini berfokus pada tuturan mahasiswa selama proses menyusun skripsi. Dari segi fokus, penelitian ini mendeskripsikan bentuk ekspresi linguistik yang ditemukan dalam data, yaitu jeda diam, jeda berisi, pengulangan, perbaikan ujaran, dan kesalahan pengucapan. Bentuk-bentuk tersebut dikaji dengan menggunakan konsep *speech errors* yang relevan dari Clark (1977) sementara itu, teori Levelt (1989) digunakan untuk memberikan landasan dalam memahami proses produksi ujaran yang berlangsung ketika mahasiswa menghasilkan tuturan.

Penelitian ini memiliki manfaat akademis dan praktis. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian psikolinguistik, khususnya mengenai produksi ujaran dan ketidaklancaran dalam tuturan lisan. Teori Levelt (1989) digunakan untuk memberikan gambaran mengenai proses produksi ujaran, sedangkan teori Clark (1977) digunakan untuk memahami bentuk-bentuk *speech errors* yang ditemukan dalam tuturan. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bentuk ekspresi linguistik yang muncul dalam tuturan mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia selama proses penyusunan skripsi.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Ekspresi Linguistik pada Tuturan Lisan Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Menyusun Skripsi: Kajian Psikolinguistik.” Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian psikolinguistik, khususnya dalam memahami bentuk ekspresi linguistik dan karakteristik produksi ujaran dalam komunikasi akademik. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran secara mendalam mengenai bentuk jeda diam, jeda berisi, pengulangan, perbaikan ujaran, dan kesalahan pengucapan yang muncul dalam tuturan

mahasiswa selama proses menyusun skripsi berdasarkan kajian produksi ujaran Levelt (1989) dan *speech errors* Clark (1977).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan tersebut, Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat ketidaklancaran dan kesalahan dalam tuturan lisan mahasiswa saat menyampaikan gagasan mengenai skripsi.
2. Bentuk yang muncul meliputi jeda diam (*silent pause*), jeda berisi (*filled pause*), pengulangan (*repeats*), perbaikan ujaran (*corrections*), dan kesalahan pengucapan (*slips of the tongue*).
3. Bentuk tersebut berkaitan dengan proses perencanaan dan pelaksanaan ujaran mahasiswa.

1.3 Fokus Masalah

Berdasarkan dari identifikasi masalah tersebut, fokus permasalahan yang akan diteliti ialah bentuk ekspresi linguistik pada tuturan lisan mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam menyusun skripsi: kajian psikolinguistik.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan fokus masalah tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk ekspresi linguistik pada tuturan lisan mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam menyusun skripsi?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk ekspresi linguistik pada tuturan lisan mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam menyusun skripsi.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam kajian psikolinguistik, khususnya mengenai ekspresi linguistik dan ketidaklancaran dalam tuturan lisan, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi Dosen: penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai bentuk-bentuk ekspresi linguistik yang muncul dalam tuturan mahasiswa selama proses menyusun skripsi sehingga dapat membantu dosen memahami karakteristik komunikasi lisan mahasiswa dalam kegiatan akademik.
- b) Bagi Mahasiswa: penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman mahasiswa mengenai bentuk-bentuk ekspresi linguistik yang muncul dalam tuturan lisan.
- c) Bagi peneliti selanjutnya: penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji ekspresi linguistik, *speech errors* atau tuturan lisan dalam konteks yang berbeda.